BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

**2.1 Studi Terdahulu**

Penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian terdahulu dirasa sangat penting untuk dijadikan referensi dalam penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

1.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| Muhammad Ihsan Sasraningrat (2011) | Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Islam Ruhama Cireundeu Kelas 5 dan 6 Terhadap Miopia dan Faktor yang Mempengaruhi | Penelitian ini menjelaskan pengaruh kebiasaan membaca buku dalam bentuk fisik maupun e-book dengan jarak dekat (<30 cm) meningkatkan resiko miopia (rabun jauh) dibandingkan dengan membaca jarak normal (>30 cm). Dengan hasil responden miopia yang membaca <30 cm sejumlah 50% lebih banyak responden yang membaca >30 cm sebesar 44% atau selisih 6%, miopia tersebut disebabkan melemahnya otot siliaris mata yang mengakibatkan gangguan mata miopia (rabun jauh). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca baik pada buku maupun e-book dengan jarak dekat dapat beresiko miopia (rabun jauh). |
| Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Muhammad Ihsan Sasraningrat ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, | | |

Sumber : Hasil kajian penulis, 2020

2.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| Febriana Kistianti, Sutono, dan Haryani(2008) | Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Cacat Mata Miopia Pada Mahasiswa | Penelitian ini menjelaskan melihat dengan jarak dekat terlalu berlebihan akan memyebabkan mata mudah lelah, aktivitas melihat dengan jarak dekat menjadi faktor penyebab terjadinya miopia melalui efek fisik langsung akibat akomodasi yang terjadi secara terus menerus sehingga menyebabkan tonus otot siliaris menjadi tinggi dan lensa menjadi cembung. Selain itu dijelaskan juga bahwa pencahayaan mempengaruhi mata, karena pencahayaan merupakan kebutuhan dasar untuk melihat, agar intesitas iluminasi dan pembesarannya dapat diatur untuk meningkatkan efisiensi visualnya, sehingga intesitas penerangan tidak memadai akan menyebabkan kelelahan mata dan jika berlangsung secara terus menerus akan beresiko miopia atau rabun jauh. |
| Perbedaan : Penelitian Febriana Kistianti, Sutono, dan Haryani ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode *case control* dan analisis data dilakukan dengan perhitungan *odds ratio* (QR dan tes kai kuadrat/*chi-square*) dengan tingkat keamaknaan yang dipakai 5% dan menggunakan regresi linier untuk mengetahui faktor risiko dominan | | |

Sumber : Hasil kajian penulis, 2020

3.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| Eko Nuzul Abdillah Khairul Rizky, Eka Silvia, dan Deviani Utami (2014) | Faktor-faktor yang Menyebabkan Miopia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2009 Universitas Malahayati | Hasil penelitian ini menunjukkan penyebab miopia dari faktor jarak dekat mata bekerja (termasuk membaca buku fisik maupun elektronik) *p value* 0,038 dengan hasil kebiasaan mata untuk bekerja jarak dekat akan berpengaruh pada kejadian miopia karena lensa mata akan terbiasa untuk mencembung sehingga dapat mengakibatkan cahaya yang datang akan jatuh di depan retina |
| Perbedaan : Penelitian Eka Nuzul Abdillah Khairul Rizky, Eka Silvia, dan Deviani Utami dilakukan dengan metode analitik dengan pedekatan cross sectional dengan cara melakukan pemeriksaan visus mata dan membagikan lembar kuesioner kepada respoden penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang meyebabkan miopia. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian survei analitik yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Dan metode pengambilan sampel dilakukan dengan Simple Random Sampling, dengan rumus :  n = N / [1+N(d)2] n  = 47 / [1+47 (0,05)2]  = 47 / [1+0,1175]  = 47 / 1,1175  = 42,058  = 42 orang  Keterangan :  n = Besar sampel minimum  N = jumlah populasi  d = Derajat ketepatan (0,05) | | |

Sumber : Hasil kajian penulis, 2020

**2.2 Teori Umum**

**2.2.1 Membaca**

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Tarigan (2008: 7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Somadyo (2011: 1), membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Nuriadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut Harjasujana (1996: 5), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Rahim (2008: 2), membaca adalah aktivitas rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Subyantoro (2011: 9), membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu, pada awal sebelum keterampilan membaca ini terbentuk.

Berdasarkan pengertian membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis.

**2.2.2 Tujuan Membaca**

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Menurut Ahuja (2010: 15), merumuskan sembilan alasan seseorang membaca, yaitu:

a. Untuk tertawa.

b. Untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari.

c. Untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain.

d. Untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu

dengan cara mereka.

e. Untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri.

f. Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.

g. Untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum

pernah kita lihat.

h. Untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari

pengarang.

Menurut Anderson (via Tarigan, 2008: 9-11), terdapat 7 tujuan membaca, antara lain sebagai berikut:

a. Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta *(reading for details or facts*).

b. Memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas).*

c. Mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita *(reading for sequence or organization).*

d. Membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan *(reading for inference).*

e. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan *(reading to classify*).

f. Menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan *(reading to evaluate).*

g. Membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata *(reading to compare or contrast).*

Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca, seseorang dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

**2.3.1 Miopia**

Miopia adalah anomali refraksi pada mata dimana bayangan difokuskan di depan retina, ketika mata tidak dalam kondisi berakomodasi. Ini juga dapat dijelaskan pada kondisi refraktif dimana cahaya yang sejajar dari suatu objek yang masuk pada mata akan jatuh di depan retina, tanpa akomodasi. Miopia berasal dari bahasa Yunani *“muopia*” yang memiliki arti menutup mata. Miopia merupakan manifestasi kabur bila melihat jauh, istilah populernya adalah *“nearsightedness” (American Optometric Association, 2006).*

Miopia merupakan mata dengan daya lensa positif yang lebih kuat sehingga sinar yang sejajar atau datang dari tak terhingga difokuskan di depan retina. Kelainan ini diperbaiki dengan lensa negatif sehingga bayangan benda tergeser ke belakang dan diatur jatuh tepat di retina (Mansjoer, 2002).

Miopia (rabun jauh) adalah suatu kondisi di mana objek yang jauh tidak jatuh tepat pada retina oleh sitem optik mata karena sinar sudah menyatu sebelum sampai ke retina (Schmid, 2010). Titik fokus sinar yang datang dari benda yang jauh terletak di depan retina dan titik jauh terletak lebih dekat atau sinar datang tidak sejajar (Ilyas, 2006). Penderita miopia biasanya memiliki bola mata terlalu panjang dan kornea yang terlalu berkurva atau kekuatan pembiasan media refraksi terlalu kuat. Kelainan ini diperbaiki dengan lensa negatif sehingga bayangan benda tergeser ke belakang dan diatur tepat jatuh di retina. Kelainan refraksi diukur salam satuan dioptri (D) dan miopia diberi tanda minus (-) (Fredrick ,2002).

**2.3.2 Faktor Risiko Miopia**

1. Keturunan

Anak dengan salah satu orangtua yang mengalami miopia memiliki risiko 2 kali lebih besar untuk menderita miopia dibandingkan anak dengan orangtua tanpa miopia. Anak dengan orangtua yang mengalami miopia memiliki risiko 8 kali lebih besar untuk menderita miopia dibandingkan dengan anak dengan orangtua tanpa miopia (Wei Pan, 2011).

2. Aktivitas jarak dekat

Aktivitas jarak dekat antara lain aktivitas membaca, bermain komputer, dan menonton TV dapat berpengaruh terhadap kejadian miopia. Hal ini dikarenakan aktifitas jarak dekat dalam waktu lama akan menyebabkan otot siliaris menjadi tinggi sehingga lensa menjadi cembung dan mengakibatkan bayangan objek jatuh di depan retina sehingga menimbulkan miopia (Arianti, 2013).

3. Pendidikan

Prevalensi miopia meningkat pada orang yang memiiki tingkat pendidikan yang tinggi. Paparan sistem pendidikan yang lebih intensif pada usia dini akan meningkatkan kejadian miopia (Wei Pan, 2011).

Dengan adanya faktor risiko miopia yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti akan membahas mengenai faktor risiko pencahayaan dan jarak membaca buku dalam bentuk fisik dan e-book